

BAB II

TINJAUAN TEORI DAN DATA PERANCANGAN MUALAF CENTER

A. Studi Literatur

2.1. Definisi Muallaf

2.1.1 Pengertian Muallaf

MCI (2015) berpendapat bahwa :

“Muallaf berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, menyerah, dan pasrah. Sedangkan, dalam pengertian Islam, muallaf digunakan untuk menunjuk seseorang yang baru masuk agama Islam”.

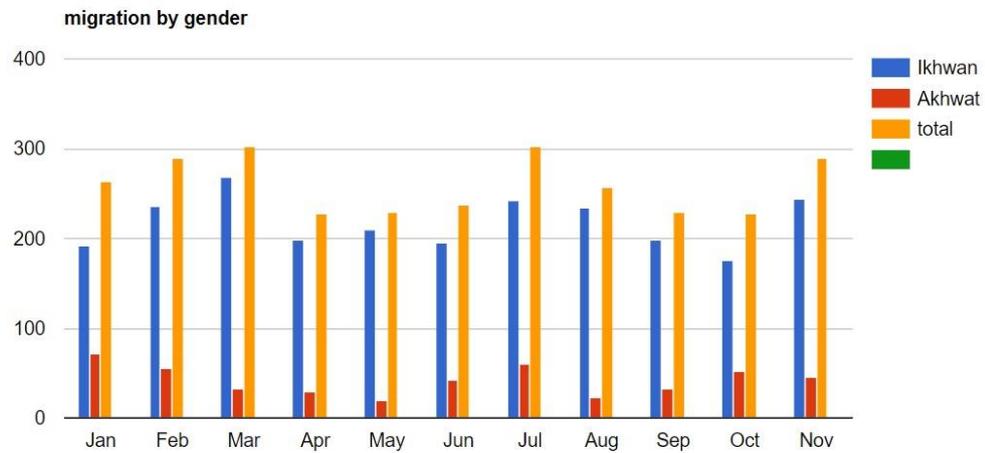
Berdasarkan definisi tentang muallaf yang dijelaskan oleh MCI (Muallaf Center Indonesia), dapat disimpulkan bahwa muallaf adalah seorang yang sebelumnya berkeyakinan selain agama Islam kemudian mengambil keputusan menjadi seorang muslim. Hal tersebut dilakukan oleh seorang muallaf dengan mengikuti tata cara dan aturan untuk menjadi seorang muslim berdasarkan ajaran pada agama Islam dan dipimpin serta disaksikan oleh pemuka agama setempat.

2.1.2 Jumlah Muallaf Di Kota Bandung

Berdasarkan data Muallaf Center Indonesia (MCI), jumlah masyarakat yang menjadi muallaf di kota Bandung melalui Muallaf Center Indonesia sepanjang tahun 2018 lalu mencapai 80 orang. Sementara pada awal Januari 2019 sudah ada dua orang yang bersyahadat masuk Islam.

Artinya, perkembangan muallaf di Kota Bandung setiap tahunnya mengalami penambahan walaupun tidak terjadi kenaikan yang cukup signifikan. Namun, hal tersebut tetap menjadi latar belakang diperlukannya suatu fasilitas publik yang diperuntukkan bagi seorang ataupun sekelompok muallaf yang dijadikan sebagai fasilitas penunjang ibadah dan rohaninya.

2.1.3 Data Mualaf Berdasarkan Gender



Gambar 2.1 Migration By Gender

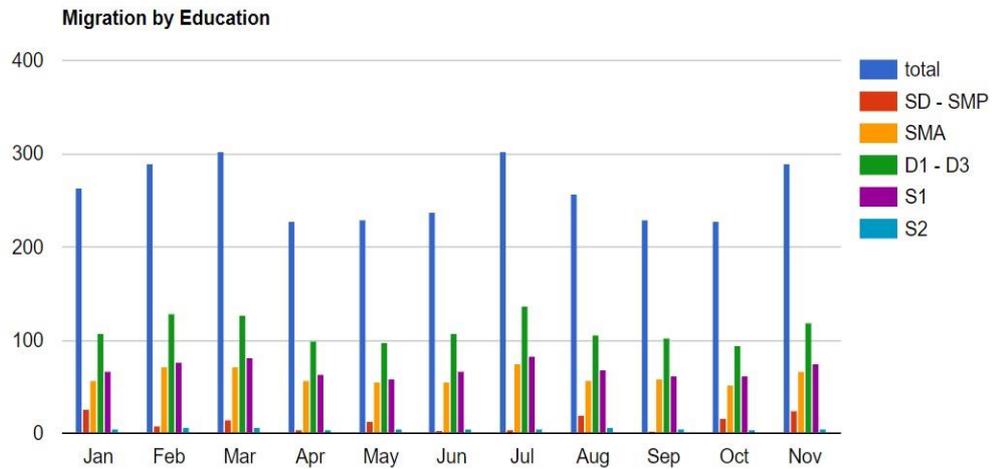
Sumber. Mualaf Center Indonesia

Mualaf Center Indonesia (MCI) menyimpulkan bahwa :

1. Dominasi mualaf masih lebih banyak ikhwan dibandingkan akhwat.
2. Akhwat yang mualaf disini lebih banyak aktif dalam kegiatan dibandingkan ikhwan.
3. Akhwat yang lebih sedikit ini lebih banyak yang istiqomah belajar dibandingkan ikhwan.

Jika disimpulkan berdasarkan diagram batang diatas, jumlah mualaf berdasarkan *gender* masih lebih banyak didominasi oleh mualaf pria dibandingkan mualaf wanita. Akan tetapi dalam hal aktivitas atau kegiatan yang bersifat rohani ataupun aktivitas lain yang berhubungan langsung dengan keagamaan masih sering dilakukan oleh mualaf wanita daripada mualaf pria.

2.1.4 Data Mualaf Berdasarkan Pendidikan



Gambar 2.2 Migration By Education

Sumber. Mualaf Center Indonesia

Mualaf Center Indonesia (MCI) menyimpulkan bahwa :

1. Masih lebih banyak lulusan D1 – D3 yang menjadi mualaf.
2. Pada bulan tertentu seperti Juni – Agustus, banyak mualaf dengan jenjang pendidikan Strata 1 lebih banyak daripada lulusan SMA karena selepas bulan ramadhan kebanyakan diantara mereka melakukan riset tentang Islam.
3. Pada bulan januari terjadi peningkatan signifikan untuk yang lulusan SD – SMP, karena setelah desember mereka mengakui kemualafannya dengan keluarganya, dimana ini terjadi di suku pedalaman lebih banyak dibandingkan yang di kota, hal ini tidak terlepas dari anggapan pendidikan tidak terlalu penting yang ada di beberapa pelosok daerah di Indonesia.

2.1.5 Permasalahan Umum Pada Mualaf

MCI (2019) berpendapat bahwa :

“Tantangan yang dihadapi para mualaf saat ini adalah masih banyak mereka yang sudah mualaf masih sembunyi-sembunyi dihadapan keluarganya. Tidak hanya itu, banyak yang sudah menjadi mualaf

kemudian kembali lagi ke agamanya yang dulu. Masih banyak yang sembunyi-sembunyi karena takut dianiaya tapi perasaannya juga takut”.

Sebagaimana penjelasan yang dipaparkan oleh MCI (Mualaf Center Indonesia), maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya seorang mualaf mengambil keputusan untuk melakukan perpindahan agama dan keyakinan memang berdasarkan keinginan diri sendiri. Akan tetapi, masih ada kemungkinan – kemungkinan yang akan terjadi pada seorang mualaf, seperti kesulitan dalam beristiqomah pada pilihannya hingga kemungkinan seorang mualaf berpindah kembali menjadi agama yang sebelumnya. Hal tersebut biasanya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor lingkungan, keluarga ataupun teman.

2.1.6 Kebutuhan Mualaf

Sabeth (2015) berpendapat bahwa :

“Kaum mualaf sebenarnya tidak *urgent* dibantu secara ekonomi. Sebab yang jadi masalah pada kaum mualaf adalah pembelajaran lebih mendalam mengenai ilmu-ilmu agama Islam. Sebab secara ekonomi, mualaf kebanyakan merupakan golongan orang yang mampu. Masalah yang dihadapi oleh kebanyakan mualaf adalah persoalan edukasi keislaman”.

Artinya, dalam hal ini secara islam seorang mualaf memang perlu diberikan bantuan yang bersifat ekonomi untuk menunjang kebutuhan *financial*. Akan tetapi, pada dasarnya bukan karena alasan ekonomi yang menjadikan seseorang menjadi mualaf, melainkan munculnya keyakinan lain didalam hati seorang mualaf sehingga menjadikannya untuk berpindah agama menjadi seorang muslim. Jadi, jika disimpulkan sebagian besar seorang mualaf lebih membutuhkan lingkungan, fasilitas dan orang – orang yang dapat memberi, mengajari serta mengarahkannya mengenai ajaran pada agama islam supaya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari – hari.

2.2. Definisi Center

Dikutip dari *The New Grolier Webster Int. Dictionary of English Language*, 1971 :

1. *Center* atau *Centre* merupakan kosakata dalam bahasa *Inggris* yang artinya pusat/terkonsentrasi/fokus.
2. “*A building dedicated to a particular activity*” yaitu bangunan yang didedikasikan untuk kegiatan tertentu.
3. “*A place where some particular activity is concentrated*” yaitu tempat dimana beberapa aktifitas tertentu terkonsentrasi.
4. Tempat dimana sesuatu yang menarik aktifitas/fungsi terkumpul/terkonsentrasi.

2.3. Konversi Agama

2.3.1 Pengertian Konversi Agama

Reber (1995) berpendapat bahwa :

“Konversi Agama adalah suatu perubahan sikap dari acuh terhadap agamanya menuju kepada keadaan taat terhadap suatu kepercayaan, dalam kasus konversi agama terjadi selama proses menuju kemantapan beragama seseorang.”

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama merupakan suatu perubahan sikap seseorang dalam keagamaannya meliputi pandangan dan perilaku keagamaan yang acuh tak acuh berubah menjadi taat kepada Allah yang terjadi secara tiba – tiba maupun secara bertahap.

2.3.2 Proses Terjadinya Konversi Agama

Proses ini berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil, ditambah dengan suasana lingkungan tempat seseorang beragama hidup dan memiliki pengalaman terakhir merupakan puncak dari perubahan keyakinan tersebut. Adapun tiap – tiap konversi agama melalui proses jiwa sebagai berikut :

Daradjat (1990) berpendapat bahwa :

1. Masa tenang pertama merupakan masa sebelum mengalami konversi, ditunjukkan dengan segala sikap, tingkah laku dan sifat – sifatnya yang acuh tak acuh menentang agama.
2. Masa ketidaktenangan ditunjukkan dengan konflik atau pertentangan batin yang berkecamuk dalam hatinya. Perasaan gelisah, putus asa, tegang, panic, kecewa dan sebagainya, yang disebabkan oleh moral atau yang lainnya. Pada masa seperti ini biasanya akan mudah menjadi perasa, cepat tersinggung dan hamper putus asa dalam hidupnya serta mudah terkena sugesti.
3. Peristiwa konversi agama setelah masa gejolak batin mencapai puncaknya. Seseorang merasa tiba – tiba mendapatkan petunjuk Tuhan, mendapatkan kekuatan dan semangat. Menyerah dengan tenang pada Tuhan Yang Maha Kuasa, Pengasih dan Penyayang, yang mengampuni segala dosa dan melindungi manusia dengan kekuasaannya.
4. Keadaan tenteram dan tenang akan terjadi setelah krisis yang dilampauinya. Kemudian timbullah perasaan atau kondisi jiwa yang baru, rasa aman, damai di hati, menjadi lapang dada, serta kecemasan dan kekhawatiran berubah menjadi satu hal yang menggembirakan.
5. Ekspresi konversi dalam hidup. Masa terakhir dari konversi adalah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, kelakuan, sikap dan perkataan serta seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan – aturan yang diajarkan oleh agama yang diyakininya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa konversi agama bagi muallaf diiringi dengan tindakan dan ungkapan yang sesuai dengan ajaran – ajaran Islam dalam kehidupannya sehari – hari. Hal inilah yang akan membawa kemantapan atas perubahan keyakinan yang dilakukan.

2.3.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Agama

Untuk faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama, Clark (1968) berpendapat bahwa :

1. Pertentangan Batin.

Pertentangan batin yang sering dikaitkan dengan konflik merupakan suatu hal yang paling dasar dalam faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama. Seseorang akan menjalani kehidupan yang dipenuhi dengan perjuangan terhadap suatu hal yang tidak dapat dicapainya, biasanya berupa ketertarikan terhadap dua jalan hidup yang saling bertentangan.

2. Konflik Yang Berhubungan Dengan Tradisi Keagamaan.

Pertentangan batin yang dirasakan seseorang berhubungan dengan tradisi keagamaan merupakan peristiwa konversi yang dapat dilihat dari sejarah atau riwayat kehidupannya. Yang terpenting dalam sejarah ini adalah tentang pengaruh masa lalu terhadap individu yang mengalaminya. Faktor krusial yang sangat umum terjadi dalam keberagaman seseorang terjadi dikarenakan pendidikan agama keluarga. Disisi lain juga terdapat faktor yang mempengaruhi konversi agama jika dilihat dari pendidikan lembaga – lembaga keagamaan.

3. Sugesti dan Imitasi.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan para psikolog terbukti bahwa sugesti dan imitasi berperan dalam konversi. Peran sugesti dan imitasi sangat berpengaruh dalam peristiwa konversi agama yang dialami oleh para mualaf. Semakin seringnya sugesti dan imitasi didapatkan, maka akan menjadikannya lebih menghayati peristiwa konversi agama tersebut dan memberi ketenangan batin hingga dapat masuk kedalam kepribadiannya.

4. Emosi.

Dalam peristiwa konversi agama, pengaruh emosional dalam diri seseorang merupakan salah satu faktor pendukung yang dapat dilihat dari keberagaman seseorang ketika banyak dikuasai oleh emosinya. Pengalaman religiusitas dalam kehidupan mualaf sangat dipengaruhi oleh emosional kebragamannya, terutama di masa remaja.

5. Masa Remaja.

Penelitian menemukan pendapat G. Stanley Hall dalam buku *“Dialog Psikologi dan Agama”* karya W. Crapps yang mengemukakan hasil penelitiannya bahwa masa remaja adalah masa yang rentan terjadinya konversi. Dalam penelitiannya tahun 1904, ditemukan persesuaian antara pertumbuhan jiwa agama pada tiap individu dengan pertumbuhan emosi dan kecenderungan terhadap jenis lain (lawan jenis).

6. Teologi.

Keyakinan seseorang dalam beragama ditemukan hubungan antara corak teologi yang satu dengan yang lainnya. Dapat dilihat ketika perbedaan didalam setiap ajaran agama – agama akan mempengaruhi intensitas pengetahuan keagamaan, kemudian menimbulkan peristiwa konversi agama.

7. Kemauan.

Kemauan juga merupakan peranan penting dalam konversi agama. Terbukti bahwa peristiwa konversi itu terjadi sebagai hasil dari perjuangan batin seseorang yang mengalami konversi, seperti kasus konversi yang dialami oleh Imam Al – Ghazali. Hal tersebut terjadi dalam setiap individu, apabila tidak terdapat faktor kemauan dalam diri seseorang, maka tidak akan terjadi peristiwa konversi agama.

8. Patologis.

Para ahli sosiolog menekankan pentingnya variable – variable kelas sosial, ekspektasi kelompok dan perubahan sosial. Hal inilah yang akan menjadi faktor pendukung terjadinya konversi agama. Berbagai macam bentuk pengalaman keagamaan yang bervariasi merupakan satu tanda penyakit mental atau ketidakstabilan berdasarkan periodisasi sejarah dan kebudayaan dalam riwayat kehidupan para muallaf. Tipe yang memiliki kemungkinan untuk mengalami konversi agama terdapat didalam suatu kelompok masyarakat yang benar – benar bersifat relatif secara kultural.

2.3.4 Macam – Macam Konversi Agama

Starbuck dalam Raharjo mengklasifikasikan macam – macam konversi agama menjadi dua tipe yaitu :

1. Tipe *Volitional* (Perubahan Bertahap)

Pada tipe ini konversi agama terjadi secara berproses dan berlangsung sedikit demi sedikit, kemudian setelah itu menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniyah yang baru. Konversi pada tipe ini sebagian besar terjadi karena proses perjuangan batin yang berusaha menjauhkan diri dari dosa. Selain itu ingin mendatangkan kebenaran dimana kebenaran tersebut dapat memberikan kedamaian dan kenyamanan dari dalam dirinya.

2. Tipe *Self Surrender* (Perubahan Drastis)

Tipe konversi agama ini adalah konversi yang terjadi secara mendadak atau tiba – tiba. Seseorang yang mengalami tanpa proses tertentu kemudian berubah pendiriannya pada suatu agama yang dianutnya. Perubahan tersebut terjadi dari kondisi yang tidak percaya menjadi percaya, dari kondisi tidak taat menjadi taat dan sebagainya.

2.4. Tujuan Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan satu kebutuhan utama bagi Muallaf. Pendidikannya perlu dirancang khusus agar mencapai tujuan muallaf dalam mencapai keimanan dan keislamannya. Secara umum, pendidikan bagi muallaf dapat dikembangkan dari segala aspek pendidikan yang dipraktikkan baik dalam pesantren maupun sekolah pada umumnya, namun perlu disesuaikan dengan kebutuhan muallaf dan lembaganya. Secara khusus, setiap lembaga muallaf dapat melaksanakan pendidikan dengan konsepnya masing-masing dengan ciri khasnya. Beberapa konsep Pendidikan bagi muallaf yang dapat dipaparkan dan merupakan saduran dari beberapa hasil penelitian antara lain :

1. Bimbingan keagamaan muallaf dilaksanakan bukan hanya mencuci konsep-konsep lama muallaf -sebelum masuk Islam- namun juga untuk mengisinya dengan konsep-konsep dan keimanan yang baru (Hakim, h. 93).
2. Melaksanakan dakwah konseling Islam yaitu melakukan konseling secara perorangan dan kelompok kepada muallaf, sehingga mereka yang dianggap rentan dengan berbagai guncangan psikologis mendapatkan solusi yang baik dan sesuai (Irman, h. 1156).
3. Memberikan materi-materi pembinaan keagamaan muallaf, meliputi pembinaan akidah *Islamiyyah*, pelatihan praktik ibadah, baca tulis Al-Qur'an dan dialog keislaman serta keagamaan. Materi-materi tersebut memiliki target utama, yakni dalam materi akidah *Islamiyyah* bertujuan untuk memantapkan iman dan ilmu. Kajian materi ini meliputi pemahaman dasar Islam dan prinsip dasar Islam. Kemudian materi pelatihan praktik ibadah bertujuan untuk melatih muallaf secara praktis dalam melaksanakan ibadah-ibadah *islamiyyah* dengan baik dan benar. Kajian materi ini meliputi: thaharah, ibadah salat dan puasa. Sementara materi baca tulis Al-Qur'an bertujuan agar muallaf dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan benar serta menulisnya dengan benar. Terakhir materi dialog keislaman dan keagamaan bertujuan memberikan tambahan wawasan kepada muallaf (Hakim, h. 94-96).
4. Pemberian metode yang beragam dan berhubungan dengan psikologi di antaranya: *personal approach method*, *speech method*, *khalaqah method*, *consultation and advocacy method*, serta *audio visual method*. Pelaksanaan pendidikan agama tersebut dilakukan dengan bimbingan/*guidance* dan pendidikan serta pemenuhan fasilitas-fasilitas (Yudha, h. 38-40).

2.5. Rumah Singgah

2.5.1 Pengertian Rumah Singgah

Dalam pengertian Rumah Singgah secara etimologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010), rumah berarti bangunan untuk tempat tinggal, sedangkan singgah adalah mampir atau berhenti sebentar disuatu tempat ketika dalam perjalanan. Jika disimpulkan berdasarkan pengertian diatas amaka arti dari rumah singgah yaitu sebuah bangunan

ataupun tempat tinggal yang ditempati dalam waktu yang tidak lama atau bersifat sementara. Sedangkan secara terminologi, Rumah Singgah adalah suatu wahana yang disiapkan sebagai perantara antara pihak luar dengan pihak – pihak yang ingin membantu. (BКСN, h. 96). Sedangkan menurut Junaidi (2008), Rumah Singgah merupakan suatu *shelter* yang berfungsi sebagai tempat tinggal, pusat kegiatan dan pusat informasi.

2.5.2 Prinsip – Prinsip Rumah Singgah

Prinsip rumah singgah dibuat sesuai dengan karakteristik pribadi maupun kehidupan muafak untuk memenuhi fungsi didalamnya. Prinsip – prinsip tersebut menurut Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BКСN, 2000) adalah :

1. Semi Institusional, dalam bentuk ini seseorang sebagai penerima layanan boleh bebas keluar masuk untuk tinggal sementara maupun hanya mengikuti kegiatan.
 2. Pusat Kegiatan, rumah singgah merupakan tempat kegiatan, pusat informasi dan akses seluruh kegiatan yang dilakukan didalam maupun diluar rumah singgah.
 3. Rumah Singgah terbuka selama 24 jam.
 4. Hubungan informal (kekeluargaan), hubungan – hubungan yang terjadi didalam rumah singgah bersifat informal seperti perkawanan atau kekeluargaan.
 5. Rumah Singgah menjadi persinggahan bagi penerima layanan dari situasi lingkungan luar menuju situasi lain yang dipilih olehnya.
- Kajian makna singgah adalah sebagai berikut :

- a. Penerima layanan boleh tinggal sementara untuk tujuan perlindungan, misalnya karena tidak punya rumah atau adanya ancaman kekerasan dari lingkungan sekitar.
- b. Pada saat singgah mereka akan memperoleh penanganan yang terus menerus untuk menemukan situasi yang nyaman.
- c. Penerima layanan datang sewaktu – waktu untuk berinteraksi sosial, istirahat dan melakukan kegiatan didalamnya.

6. Rumah Singgah tidak memperkenankan seseorang untuk tinggal selamanya.

2.5.3 Manfaat Rumah Singgah

Departemen Sosial Republik Indonesia (2001) mengemukakan manfaat rumah singgah sebagai berikut :

1. Tempat Pertemuan (*meeting point*) .

Rumah Singgah merupakan tempat bertemu antara pihak – pihak yang membantu dalam segala kegiatan didalamnya dengan penerima layanan untuk menciptakan persahabatan, *assessment* dan melakukan program kegiatan.

2. Pusat *Assessment*.

Rumah Singgah menjadi tempat bercerita (*assessment*) terhadap masalah dan kebutuhan penerima layanan.

3. Fasilitator.

Rumah Singgah memiliki manfaat sebagai perantara seseorang dengan keluarga, keluarga pengganti dan lembaga lainnya. Penerima layanan diharapkan tidak terus menerus bergantung pada rumah singgah, melainkan dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik setelah proses yang dijalani.

4. Perlindungan.

Rumah Singgah dianggap sebagai tempat perlindungan seseorang dari penyimpangan yang mungkin terjadi dilingkungan luar.

5. Pusat Informasi.

Dalam fungsi ini, rumah singgah menyediakan informasi tentang berbagai hal seperti data dan informasi.

6. Akses terhadap pelayanan sebagai persinggahan.

Rumah Singgah menyediakan akses kepada berbagai pelayanan sosial.

7. Kuratif – Rehabilitatif.

Rumah Singgah diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh seseorang.

2.5.4 Kegiatan Rumah Singgah

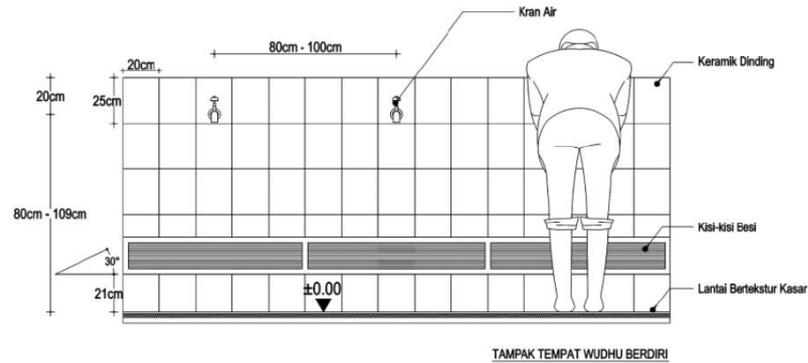
Fokus kegiatan dari rumah singgah adalah pendidikan dan pelatihan keterampilan. Adapun kegiatan rumah singgah pada umumnya adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan.
2. Keterampilan Bakat, Kerja dan Kursus.
3. Kesejahteraan dan Pelayanan Kesehatan.
4. Pengembangan Keagamaan.

B. Studi Antropometri

2.6. Antropometri Tempat Wudhu

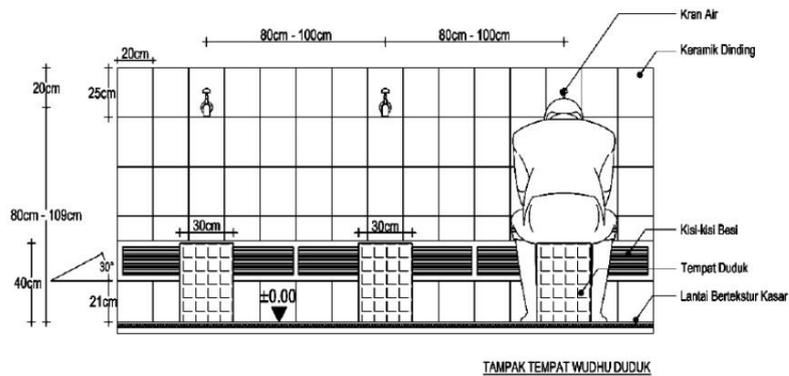
Untuk model tempat wudhu berdiri, tinggi kran berada pada kisaran 80 cm – 109 cm. Jarak antar kran berkisar 80 cm – 100 cm. Tempat Wudhu memiliki tempat pijakan kaki (grill) dengan kemiringan 30 yang dapat mempermudah pengguna dalam melaksanakan kegiatan wudhu.



Gambar 2.2 Antropometri Area Wudhu Berdiri

Sumber. Standar Perancangan Tempat Wudhu dan Tata Ruang Masjid

Untuk Model tempat wudhu duduk, tinggi kran sama dengan posisi wudhu berdiri yaitu kisaran 80 cm – 109 cm, dan jarak antar kran pada kisaran 80 cm – 100 cm. Tempat duduk memiliki tinggi 40 cm dan jarak dudukan dengan grill antara 30 cm – 40 cm.



Gambar 2.3 Antropometri Area Wudhu Duduk

Sumber. Standar Perancangan Tempat Wudhu dan Tata Ruang Masjid

2.7. Antropometri Tata Letak Masjid

1. Tempat wudhu yang menempel pada bangunan masjid



Urutan kegiatan wudhu dan masuk masjid:

- b) Pengunjung (pewudhu) menuju pintu masuk masjid melepas sandal dan berjalan menuju tempat wudhu melalui jalan setapak (tidak suci)
- c) Membilas kaki di kolam bilas yang berada di pintu masuk tempat wudhu dan selanjutnya melangkah mendekati kran wudhu
- d) Melakukan kegiatan wudhu
- e) Selesai wudhu langsung melangkah menuju ruang sholat di dalam masjid (sandal ada di depan masjid)

Gambar 2.4 Antropometri Tata Letak Tempat Wudhu Yang Menempel Dengan Masjid

Sumber. Standar Perancangan Tempat Wudhu dan Tata Ruang Masjid

Tata letak tempat wudhu yang menyatu dengan bangunan masjid harus tetap dibedakan antara pria dan wanita untuk memenuhi syari'at islam dengan tujuan menjaga wanita dari yang bukan mahramnya, begitupun sebaliknya. Pada area wudhu biasanya sebelum memasukin pada tempat wudhu terdapat satu kolam kecil yang dibuat dengan tujuan untuk membersihkan kaki sebelum berwudhu. Akses pada setiap tempat wudhu juga harus menyambung langsung dengan ruang atau tempat ibadah, hal ini bertujuan untuk memdahkan pengguna ketika setelah selesai berwudhu.

2. Tempat wudhu yang terpisah dari bangunan masjid



Catatan: jarak antara Masjid dan Tempat Wudhu bisa bervariasi sesuai kondisi lahan/pekarangan yangtersedia

Urutan kegiatan wudhu dan masuk masjid:

- Pengunjung menuju tempat wudhu dengan menggunakan sandal
- Sandal dilepas dekat jalan setapak dan pengunjung masuk ruang wudhu lewat pintu kolam bilas
- Kegiatan wudhu
- Keluar melalui kolam bilas pintu keluar
- Pewudhu/pengunjung menggunakan sandal lewat jalan setapak
- Setelah sandal dipakai, pewudhu menuju pintu masjid, melepas sandal dan masuk tempat sholat di dalam masjid.

Hal yang penting bahwa tempat wudhu dibuat dua buah dengan bentuk yang sama dimana tempat wudhu sebelah kiri bangunan masjid untuk wanita dan tempat sebelah kanan bangunan masjid diperuntukkan bagi pria

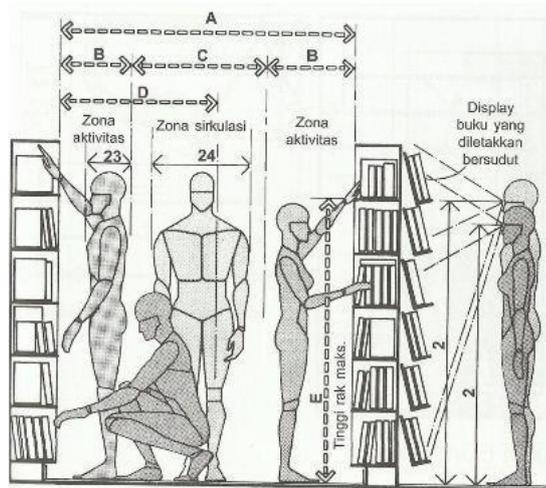
Gambar 2.5 Antropometri Tata Letak Tempat Wudhu Yang Terpisah Dengan Masjid

Sumber. Standar Perancangan Tempat Wudhu dan Tata Ruang Masjid

Untuk tempat wudhu yang terpisah dari bangunan masjid harus dibuat jalan setapak dari masjid menuju area wudhu, hal ini bertujuan untuk menjaga kebersihan baik pada serambi atau teras masjid maupun pada tempat wudhu.

2.8. Antropometri Perpustakaan

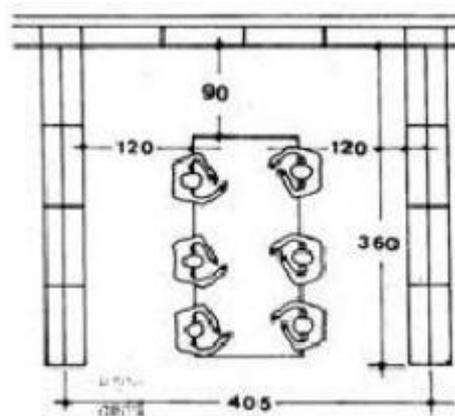
Zona sirkulasi antar rak berdasarkan buku Human Dimension adalah 24 inci tanpa persinggungan atau 61,0 cm, sedangkan zona aktivitas pengguna pada area rak buku minimal 18 inci atau 45,7 cm. Jadi untuk mendapatkan sirkulasi ruang gerak jarak antar rak dan meja ke rak minimal 66 inci atau 167,6 cm.



Gambar 2.6 Antropometri Ukuran Yang Dianjurkan Untuk Rak Buku

Sumber. Panero, 2003

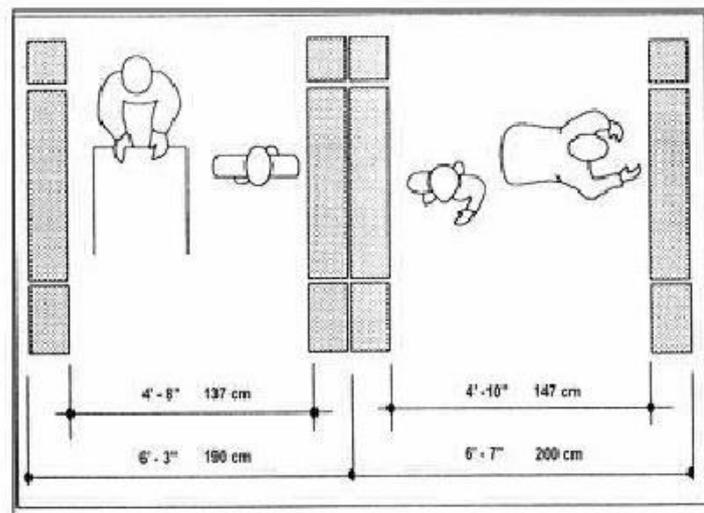
Jarak minimum antar rak buku dengan meja baca adalah 90 cm tanpa adanya kursi, sedangkan jarak minimum antar rak buku dengan meja baca dengan adanya kursi seperti pada gambar adalah 120 cm.



Gambar 2.7 Kebutuhan Ruang Untuk Suatu Pekerjaan

Sumber. Somintardja, 1977

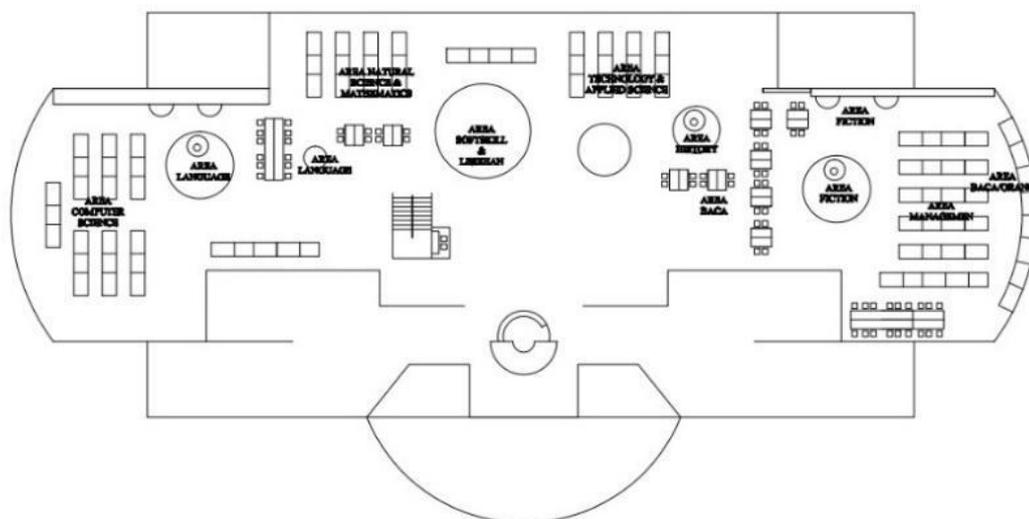
Satu rak (1 sisi, 5 susun, lebar 100 cm) memiliki jarak antar rak idealnya 137-147 cm. Selain memperhitungkan jarak antar rak juga diperhitungkan jarak ketika kereta buku melintasi dan ketika pustakawan melakukan *shelving* sehingga antara pemustaka dan pustakawan memiliki ruang gerak yang memadai.



Gambar 2.8 Antropometri Sirkulasi Ruang Gerak Di Area Rak Buku

Sumber. Panero, 2003

Jarak minimum ruang gerak antar pengguna satu dengan pengguna lainnya yang berada dalam satu lorong yang sama adalah 147 cm, dan jarak minimal antar rak buku dengan rak lainnya yang saling berhadapan adalah 200 cm.



Gambar 2.8 Layout Perpustakaan Learning Center

Sumber. Jurnal Desain Interior & Desain Produk

Layout pada perpustakaan yang ideal adalah dengan menempatkan area untuk membaca di setiap rak – rak buku atau dengan jarak yang cukup dekat dengan rak buku, hal ini bertujuan untuk memudahkan pengguna dalam beraktivitas didalamnya.

C. Studi Banding Fasilitas Sejenis

2.9. Tabel Studi Banding Pusat Dakwah Islam (PUSDAI) Bandung

NO	ASPEK	Data Studi Banding Fasilitas Sejenis	Potensi	Kendala
1	Masjid PUSDAI Jawa Barat	Jl. Diponegoro No.63, Cihaur Geulis, Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40122	Letak masjid yang berada di pusat kota yang mudah dijangkau dengan transportasi publik dan dekat dengan kantor pemerintahan sehingga dapat menjadi potensi bagi masyarakat luas dalam mendapatkan informasi dan edukasi tentang ajaran islam	Lokasi masjid berdekatan dengan pasar, SPBU dan juga pool travel yang berdekatan dengan pertigaan jalan sehingga kerap kali menimbulkan kemacetan
2	Fungsi Bangunan	Tempat beribadah, convention center, pusat dakwah & edukasi islam	Fasilitas ruang yang disediakan dapat di olah kembali untuk menunjang aktivitas di dalam muallaf center. Misalnya, selasar pusdai yang cukup luas memiliki potensi untuk dimanfaatkan	Penggunaan bangunan yang dialihfungsikan sebagai tempat untuk mengadakan pesta pernikahan seringkali mengganggu kenyamanan masyarakat lain yang datang untuk keperluan beribadah. Contoh : Lahan parkir yang didominasi oleh tamu undangan maupun / pihak penyelenggara, sehingga hal tersebut akan menyulitkan pengunjung lain yang akan memarkirkan kendaraannya untuk kepentingan ibadah, serta suara bising yang ditimbulkan karenanya juga berakibat langsung dengan terganggunya proses ibadah disekitar lokasi

3	Kondisi Geografis	<p>Studi banding: Bandung (Kota Bandung dikelilingi oleh pegunungan Bandung terletak pada koordinat 107° BT and 6° 55' L.S. Luas Kota Bandung adalah 16.767 hektare.</p> <p>Kota ini secara geografis terletak di tengah-tengah Provinsi Jawa Barat. Dengan demikian, sebagai ibu kota provinsi, kota Bandung mempunyai nilai strategis terhadap daerah-daerah di sekitarnya</p>	Memiliki kesamaan nilai strategis bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi & jasa, perdagangan, transportasi, komunikasi dan pariwisata terhadap daerah - daerah disekitarnya	<p>Ketinggian wilayah berbeda ,Bandung terletak di ketinggian 764.17 Meter di atas permukaan laut sedangkan Bogor terletak di ketinggian 263.28 Meter di atas permukaan laut.</p> <p>Terdapat perbedaan tinggi sebesar 500.89 Meterdimana posisi Bogor Lebih Rendah dari Bandung. Cuaca di Bandung saat ini moderate rain dengan temperatur udara sekitar 23.53 °C dan kelembaban 94 %, sedangkan Cuaca di Bogor saat ini Berkabut dengan temperatur udara sekitar 30 °C dan kelembaban 66 %</p>
4	Arah mata angin			

5	Pencapaian / akses masuk ke gedung	Hall pameran: 1200m2 , Lobby: 575m2, selasar 300m2, gudang penyimpanan 200m2, loading dock area 128m2	Kapasitas Hall pameran(kapasitas 1500 standing style)	Kurangnya petunjuk arah ke setiap ruangan membuat sebagian pengunjung kebingungan
6	Vegetasi	Masjid PUSDAI memiliki ruang terbuka hijau yang keberadaanya menyatu dengan lahan parkir, kantin, dan juga di halaman masjid	Pemanfaatan ruang terbuka hijau di area selatan kompleks masjid PUSDAI	Kurangnya penataan pepohonan dan tidak adanya taman
7	Fasilitas Luar Bangunan	<p>Loading Dock Area Masjid PUSDAI memiliki loading dock area dengan luas 128 m2.</p> <p>Parkir Masjid PUSDAI memiliki lahan parkir seluas 10.015 m2</p>	Lahan parkir bisa menampung kendaraan sekitar 500 mobil dan 750 motor	<p>Kendala: Keterbatasan lahan parkir khusus masjid</p> <p>Solusi: Mengadakan lahan parkir yang dikelompokkan sesuai fungsinya dengan tujuan agar tidak menghambat kegiatan dari masing - masing fasilitas yang ada</p>